

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Agar pelaksanaan penelitian ini berjalan dengan baik, maka diperlukan pemahaman mengenai landasan teori yang mendukung dengan objek dan penelitian yang diteliti. Untuk itu penulis memaparkan penjelasan dari variabel yang terdapat dalam penelitian.

##### **2.1.1 Pendapatan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pendapatan**

Rahardja dan Manrung (2001) mengemukakan pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau rumah tangga dalam periode tertentu. Pendapatan bagi pengusaha adalah “sisa” atau residual setelah jumlah penerimaan total dikurangi biaya produksi. Tujuan dari sebuah usaha adalah mendapatkan laba. Sementara laba didapat dari selisih antara pendapatan dan biaya. Untuk hal tersebut, maka pengertian mengenai pendapatan dan biaya sangat perlu dipahami oleh perusahaan.

Di samping itu ada yang penting dipahami mengenai pendapatan, dalam kenyataan bisnis pendapatan terbesar tidak di capai pada produksi dan penjualan terbanyak. Untuk mendapatkan laba, perusahaan perlu melakukan aktivitas produksi, yang mana aktivitas produksi ini berakibat timbulnya biaya. Agar perusahaan dapat mencapai tujuannya, diperlukan pendapatan yang memadai sehingga dapat menutupi biaya yang dikeluarkan, dan menyisakan kelebihan yang

disebut dengan laba. Dengan demikian secara sederhana laba merupakan hasil dari pengurangan pendapatan oleh biaya. (Henry, 2011:153) Pendapatan (*revenue*) perusahaan berasal dari penjualan. Sementara nilai penjualan, ditentukan oleh jumlah unit yang terjual (*Quantity, Q*) dan harga jual (*Price, P*) atau lebih sederhana dirumuskan bahwa Pendapatan = fungsi (Q,P).

Pendapatan merupakan suatu unsur yang harus dihasilkan dalam melakukan sebuah kegiatan usaha. Pendapat lain mengatakan bahwa pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan menjadi tolak ukur kemajuan atau perkembangan kegiatan ekonomi. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Mankiw (2011) menyebutkan bahwa pendapatan dirumuskan sebagai hasil perkalian antara jumlah unit yang terjual dengan harga per unit. Apabila dirumuskan secara matematis maka hasilnya adalah:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total *revenue*

P = *price*

Q = *quantity*

Dengan demikian pendapatan penjualan diperoleh dari seberapa banyak jumlah barang yang terjual dengan harga yang telah disepakati antara penjual dan

pembeli. Menurut Sukirno (2002) dan Hestanto (2017) pendapatan dapat dihitung melalui 3 cara, yaitu:

1. Cara pengeluaran, dengan cara ini pendapatan diperoleh melalui perhitungan antara menjumlahkan nilai pengeluaran / perbelanjaan barang dan jasa.
2. Cara produksi, dengan cara ini pendapatan diperoleh melalui perhitungan penjualan nilai barang dan jasa yang dihasilkan.
3. Cara pendapatan, dalam perhitungan ini pendapatan diperoleh dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.

Hestanto mengatakan bahwa pengertian pendapatan terdapat penafsiran yang berbeda-beda bagi pihak yang berkompeten disebabkan karena latar belakang disiplin yang berbeda dengan penyusunan konsep pendapatan bagi pihak tertentu. Dikatakannya menurut Jhon J Wild (2003;311) secara garis besar pendapatan dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu:

1. Pendapatan Menurut Ilmu Ekonomi

Menurut ilmu ekonomi, pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang atau rumah tangga dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode dan menekankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah kenaikan harta

kekayaan karena perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang.

## 2. Pendapatan Menurut Ilmu Akuntansi

Pandangan akuntansi memiliki keanekaragaman pengertian dalam memberikan pengertian pendapatan. Ilmu akuntansi melihat pendapatan sebagai suatu yang spesifik dalam pengertian yang lebih mendalam dan lebih terarah. Pada dasarnya konsep pendapatan menurut ilmu akuntansi dapat ditelusuri dari dua sudut pandang, yaitu:

- 1) Pandangan yang menekankan pada pertumbuhan atau peningkatan jumlah aktiva yang timbul sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan pendekatan yang memusatkan perhatian kepada arus masuk atau inflow. Menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) no.6 menekankan pengertian pendapatan pada arus masuk atau peningkatan-peningkatan lainnya atas aktiva suatu entitas atau penyelesaian kewajiban-kewajibannya atau kombinasi keduanya yang berasal dari pengiriman atau produksi barang, penyelenggara jasa, pelaksana aktivitas-aktivitas lainnya yang merupakan kegiatan operasi utama entitas tersebut yang berlangsung terus menerus.
- 2) Pandangan yang menekankan kepada penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan serta penyerahan barang dan jasa atau *outflow*.

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan operasional perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan

perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan dan kegiatan-kegiatan perusahaan yang akan dilakukan. Bagi seorang produsen pendapatan adalah kenaikan kotor dalam jumlah atau nilai aktiva dan modal, dan biasanya kenaikan tersebut berwujud aliran kas masuk ke unit usaha. Hal ini terjadi karena akibat penciptaan melalui produksi dan penjualan output perusahaan.

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian dimiliki oleh seseorang. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja mendapatkan gaji dan upah, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga, dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis faktor produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang digunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut (Sukirno, 2002).

Selain itu besar kecilnya pendapatan yang diperoleh juga ditentukan oleh faktor-faktor produksi pendukung kegiatan perusahaan. Sektor produksi membeli atau mengayakan faktor-faktor produksi untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor produksi di pasar faktor produksi ditentukan oleh tarik menarik antara penawaran dan permintaan. (Jaya 2011 dalam Hestanto 2017)

### **2.1.1.2 Jenis dan Fungsi Pendapatan**

Henry (2011) dalam bukunya *Ekonomi Manajerial* menuliskan bahwa pendapatan dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain :

### 1. Pendapatan Rata-rata (*Average Revenue*)

Pendapatan rata-rata (AR) adalah pendapatan pada setiap unit penjualan. Pendapatan rata-rata merupakan hasil bagi dari pendapatan total (TR) dengan jumlah unit yang terjual (Q). Maka rumusnya ditulis sebagai berikut :

$$AR = \frac{TR}{Q} = \frac{PQ}{Q} = P$$

### 2. Pendapatan Tambahan (*Marginal Revenue*)

*Marginal revenue* adalah pendapatan tambahan yang didapat untuk setiap tambahan 1 (satu) unit penjualan produksi. Karena tambahan bisa terjadi pada setiap tingkatan produksi ataupun penjualan, maka pendapatan tambahan ini berbeda untuk setiap produksi. Dengan demikian maka pendapatan tambahan atau *marjinal revenue* (MR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$MR_i = TR_i - TR_{i-1}$$

Dalam hal ini  $MR_i$  tidak sama dengan  $MR_{i-1}$ .

Selain itu menurut Suparmoko dalam Artaman (2015) secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

#### 1. Gaji dan upah

Merupakan imbalan yang diperoleh setelah orang atau perusahaan melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan.

## 2. Pendapatan dari usaha sendiri

Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri, dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.

## 3. Pendapatan dari usaha lain

Merupakan pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain yaitu; pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki setiap rumah, ternak dan barang lain, bunga dari uang sumbangan dari pihak lain dan pendapatan dari dana pensiun.

Sementara Raharja dan Manurung (2001) membagi jenis pendapatan menjadi 3 bentuk, yaitu:

### 1. Pendapatan Ekonomi

Pendapatan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh seseorang atau rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengurangi atau menambah aset bersih. Pendapatan ekonomi meliputi upah, gaji, pendapatan bunga deposito, pendapatan transfer dan lain-lain.

### 2. Pendapatan Uang

Pendapatan uang adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang atau keluarga pada satu periode sebagai balas jasa terhadap faktor produksi yang diberikan. Misalnya sewa bangunan, sewa rumah, dan lain sebagainya.

### 3. Pendapatan Personal

Pendapatan personal adalah bagian dari pendapatan nasional sebagai hak milik individu-individu dalam perekonomian, yang merupakan balas jasa terhadap keikutsertaan individu dalam suatu proses produksi.

Sedangkan menurut cara memperolehnya pendapatan dibagi menjadi 2 (Tohar, 2003):

1. Pendapatan Kotor yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.
2. Pendapatan bersih yaitu pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.

#### **2.1.1.3 Klasifikasi Pendapatan**

Menurut Kusnandi (2000:19) menyatakan bahwa pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu:

##### 1. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional adalah pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan yang bersangkutan. Pendapatan ini sifatnya normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan dan terjadinya berulang-ulang selama perusahaan melangsungkan kegiatannya.

Pendapatan operasional untuk setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha yang dikelola perusahaan. Salah satu jenis

pendapatan operasional perusahaan adalah pendapatan yang bersumber dari penjualan. Penjualan ini berupa barang dan penjualan jasa yang menjadi objek maupun sasaran utama dari usaha pokok perusahaan.

Pendapatan operasional dapat diperoleh dari beberapa sumber yaitu :

1) Penjualan kotor

Penjualan kotor merupakan semua hasil atau penjualan barang-barang maupun jasa sebelum dikurangi dengan berbagai potongan-potongan atau pengurangan lainnya untuk dibebankan kepada langganan atau yang membutuhkannya.

2) Penjualan Bersih

Penjualan bersih merupakan hasil penjualan yang sudah diperhitungkan atau dikurangkan dengan berbagai potongan-potongan yang menjadi hak pihak pembeli

Jenis pendapatan operasional timbul dari berbagai cara yaitu :

- Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilaksanakan sendiri oleh perusahaan tersebut.
- Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha dengan adanya hubungan yang telah disetujui misalnya penjualan konsinyasi.
- Pendapatan dari kegiatan usaha yang dilaksanakan melalui kerjasama dengan para investor.

## 2. Pendapatan Non Operasional

Pendapatan non operasional merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, akan tetapi bukan diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan. Adapun jenis pendapatan ini dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

- 1) Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva sumber ekonomi perusahaan oleh pihak-pihak lain. Contohnya pendapatan bunga, pendapatan royalti dan lain-lain.
- 2) Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva diluar barang produksi atau dagangan. Contohnya penjualan surat-surat berharga, penjualan aktiva tak terwujud.

Pendapatan bunga, sewa royalti, keuntungan (laba) penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan dividen merupakan pendapatan diluar usaha bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur dan perdagangan. Pendapatan yang diperoleh dari peningkatan ekuitas dari transaksi-transaksi yang bukan kegiatan utama dari entitas dan dari transaksi-transaksi atau kejadian-kejadian lainnya serta keadaan-keadaan yang mempengaruhi entitas selain yang dihasilkan dari investasi pemilik disebut dengan keuntungan.

### **2.1.1.4 Sumber – Sumber Pendapatan**

Rahardja dan Manurung (2001) menyebutkan bahwa terdapat tiga sumber pendapatan, yaitu :

1. Gaji dan Upah

Pendapatan dari gaji dan upah merupakan pendapatan sebagai balas jasa yang diterima seseorang atas kesediaannya menjadi tenaga kerja pada suatu organisasi.

2. Aset Produktif

Pendapatan dari aset produktif adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang atas aset yang memberikan pemasukan sebagai balas jasa atas penggunaannya.

3. Pendapatan dari Pemerintah

Pendapatan dari pemerintah merupakan penghasilan yang diperoleh seseorang bukan sebagai balas jasa atau input yang diberikan melainkan berupa subsidi atau bantuan.

#### **2.1.1.5 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan**

Swastha (2008) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan penjualan, yaitu:

1. Kemampuan Pedagang Atau Perusahaan

Kemampuan pedagang atau perusahaan merupakan mampu tidaknya seorang pedagang dalam mempengaruhi pembeli untuk membeli barang dagangannya dan mendapatkan penghasilan yang diharapkan.

## 2. Kondisi Pasar

Kondisi pasar berhubungan dengan keadaan pasar, jenis pasar kelompok pembeli di pasar tersebut, lokasi berdagang, frekuensi pembeli dan selera pembeli.

## 3. Modal

Setiap usaha memerlukan modal yang digunakan untuk operasional usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan maksimal. Dalam kegiatan penjualan, semakin banyak jumlah barang yang dijual maka keuntungan akan semakin tinggi. Apabila ingin meningkatkan jumlah barang atau output perusahaan, maka perusahaan harus mengeluarkan lebih banyak output. Oleh karena itu diperlukan modal tambahan untuk pengayaan barang, sehingga output tersebut dapat meningkatkan pendapatan.

## 4. Kondisi Organisasi Usaha

Semakin besar suatu perusahaan maka akan memiliki frekuensi operasi perusahaan termasuk penjualan yang semakin tinggi, sehingga perolehan pendapatan akan meningkat.

### **2.1.2 Konsumsi**

#### **2.1.2.1 Pengertian Konsumsi**

Konsumsi adalah bagian dari pendapatan yang di belanjakan untuk pembelian barang dan jasa-jasa guna mendapatkan kepuasan dan memenuhi kebutuhan (Deliarnov, 1995)

Konsumsi terbagi menjadi 2, yakni konsumsi rutin dan konsumsi sementara.

1. Konsumsi Rutin adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa terus-menerus dikeluarkan selama beberapa tahun.
2. Konsumsi Sementara adalah setiap tambahan yang tidak terduga terhadap konsumsi rutin (Diulio, 1993)

Keputusan konsumsi rumah tangga dipengaruhi keseluruhan perilaku baik jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi rumah tangga untuk jangka panjang adalah penting karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk analisa jangka pendek peranannya penting dalam menentukan permintaan *aggregate*. Semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pula konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, namun pertambahan konsumsi yang terjadi, lebih rendah dari pada pertambahan pendapatan yang berlaku. Akan tetapi, pada tingkat pendapatan yang sangat rendah, bisa saja seluruh pendapatan digunakan untuk konsumsi sehingga 12 tabungan adalah nol. Bahkan terpaksa konsumsi dibiayai dari kekayaan atau pendapatan masa lalu. Kondisi ini disebut *disaving* atau mengorek Tabungan.

Menurut Murni (2006:54), konsumsi merupakan pengeluaran masyarakat untuk membeli barang-barang keperluan konsumsi. Banyak faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat antara lain kekayaan atau pendapatan masyarakat, ekspektasi (ramalan masa depan), jumlah penduduk, suku bunga, dan tingkat harga. Meskipun demikian, pada fungsi konsumsi hanya memperlihatkan

hubungan antara variabel konsumsi dan variabel pendapatan nasional atau pendapatan disposabel.

Menurut Wiliam (2002:311), mengatakan bahwa konsumsi secara umum adalah sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh seseorang atas barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut.

Teori konsumsi Keynes menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan *disposable*) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Menurut Mankiw (2013:11), konsumsi (*consumption*) adalah pembelanjaan rumah tangga untuk barang, dan jasa. “Barang” meliputi pembelanjaan rumah tangga untuk barang awet, seperti mobil dan alat-alat rumah tangga, dan barang tidak awet, seperti makanan dan pakaian, “jasa” meliputi barang-barang tidak kasat mata, seperti potong rambut, dan layanan kesehatan. Pembelanjaan rumah tangga untuk pendidikan juga termasuk kedalam konsumsi jasa.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004:129), fungsi konsumsi menunjukkan antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan pribadi yang siap dibelanjakan. Konsep ini, diperkenalkan oleh Keynes,

berdasarkan hipotesis bahwa ada hubungan empiris yang stabil antara konsumsi dan pendapatan.

### 2.1.2.2 Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan *disposebel*) perekonomian tersebut. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan:

Fungsi konsumsi ialah:

$$C = a + bY$$

Dimana:

C = tingkat konsumsi

a = konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0

b = kecondongan konsumsi marginal

Y = tingkat pendapatan nasional.

Ada dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan *disposebel* dengan konsumsi dan pendapatan *diposebel* dengan tabungan yaitu konsep kecondongan mengkonsumsi dan kecondongan menabung.

Kecondongan mengkonsumsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecondongan mengkonsumsi marginal dan kecondongan mengkonsumsi rata-rata. Kecondongan mengkonsumsi marginal dapat dinyatakan sebagai **MPC** (*Marginal*

*Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara pertambahan konsumsi ( $\Delta C$ ) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan *disposebel* ( $\Delta Y_d$ ) yang diperoleh. Nilai **MPC** dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$\mathbf{MPC} = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d}$$

Kencondongan mengkonsumsi rata-rata dinyatakan dengan **APC** (*Average Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara tingkat pengeluaran konsumsi ( $C$ ) dengan tingkat pendapatan *disposebel* pada ketika konsumen tersebut dilakukan ( $Y_d$ ). Nilai **APC** dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$\mathbf{APC} = \frac{C}{Y_d}$$

Kecondongan menabung dapat dibedakan menjadi dua yaitu kencondongan menabung marginal dan kecondongan menabung rata-rata. Kecondongan menabung marginal dinyatakan dengan **MPS** (*Marginal Propensity to Save*) adalah perbandingan di antara pertambahan tabungan ( $\Delta S$ ) dengan pertambahan pendapatan *disposebel* ( $\Delta Y_d$ ). Nilai **MPS** dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$\mathbf{MPS} = \frac{\Delta S}{\Delta Y_d}$$

Kecondongan menabung rata-rata dinyatakan dengan **APS** (*Average Propensity to Save*), menunjukkan perbandingan di antara tabungan ( $S$ ) dengan

pendapatan disposable (Yd). Nilai **APS** dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$\mathbf{APS} = \frac{\mathbf{S}}{\mathbf{Yd}}$$

Fungsi Konsumsi Fungsi konsumsi menjelaskan hubungan antara konsumsi (C) dengan pendapatan (Y). Secara matematis fungsi konsumsi dinyatakan dalam bentuk berikut:  $\mathbf{C} = \mathbf{f}(\mathbf{Y})$

Berkaitan dengan fungsi konsumsi, Keynes dalam teori konsumsinya mengemukakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya ditentukan oleh pendapatan masyarakat. Keynes menyatakan bahwa ada pengeluaran minimum yang harus dikeluarkan masyarakat (*autonomous consumption*) dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya pendapatan. Adapun bentuk persamaan matematisnya adalah sebagai berikut.

$$\mathbf{C} = \mathbf{C}_0 + \mathbf{cYd}$$

Dimana:

C = konsumsi

C<sub>0</sub> = konsumsi otonom yaitu besarnya pengeluaran konsumsi pada saat tidak ada pendapatan (Y = 0)

c = marginal propensity to consume (MPC)

Jadi c = MPC =  $\Delta C / \Delta Y$  artinya setiap ada kenaikan pendapatan digunakan untuk konsumsi

Yd = pendapatan yang siap untuk dibelanjakan (*disposable income*)

### **2.1.2.3 Pola konsumsi**

Menurut Tobing (2015:5), menyatakan bahwa pola konsumsi adalah gambaran alokasi dan komposisi atau bentuk konsumsi yang berlaku secara umum. Konsumsi bisa di artikan sebagai kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan atau keinginan saat ini guna meningkatkan kesejahteraannya.

Menurut Dumairy (2006) dalam Ruslan (2014:10), menyatakan bahwa pola konsumsi dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya. Untuk keperluan analisis, secara garis besar alokasi pengeluaran konsumsi digolongkan dalam dua kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran makanan dan pengeluaran nonmakanan. Perbandingan besar pengeluaran perkapita penduduk kota terhadap penduduk perdesaan cenderung konstan tahun demi tahun. Pengeluaran rata-rata orang kota hampir selalu dua kali lipat pengeluaran orang desa. Perbandingan pola pengeluarannya juga demikian. Alokasi pengeluaran untuk makanan dikalangan orang desa lebih besar dibandingkan kalangan orang kota.

### **2.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi**

Menurut Rahardja (2004:34), Nanga (2005: 19), dan Sukirno (2008:119) ada 3 faktor yang mempengaruhi konsumsi yaitu:

#### **1. Faktor Ekonomi**

##### *1) Pendapatan rumah tangga (Household Income)*

Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi tingkat konsumsi.

Secara makro agregat pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding

lurus dengan pendapatan nasional, semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi masyarakat dan sebaliknya.

2) Kekayaan rumah tangga (*Household Wealth*)

Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi tingkat konsumsi. Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (rumah, tanah dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan *disposable*.

3) Tingkat suku bunga (*Interest Rate*)

Semakin tinggi tingkat bunga, semakin rendah tingkat konsumsi. Masyarakat lebih tertarik menyimpan uang ketika suku bunga tinggi daripada digunakan untuk konsumsi.

4) Perkiraan tentang masa depan (*house hold expectation about the future*)

Ketika perekonomian dimasa depan diprediksi semakin baik, maka pola konsumsi meningkat. Sebaliknya, jika kondisi perekonomian diprediksi semakin lesu maka masyarakat mengurangi konsumsinya saat ini.

5) Kebijakan pemerintah mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan

Keinginan pemerintah untuk mengurangi ketimpangan dalam distribusi pendapatan ternyata akan menyebabkan bertambahnya pengeluaran konsumsi masyarakat secara keseluruhan.

## 6) Program-program pensiun

Individu yang memiliki program pensiun relatif besar akan meningkatkan pola konsumsi saat ini. Sebaliknya bagi mereka yang memiliki program pensiun kecil makan akan mengurangi pola konsumsi saat ini.

## 2. Faktor Demografi

### 1) Jumlah penduduk

Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah. Misalnya, walaupun tingkat konsumsi rata-rata penduduk Indonesia lebih rendah daripada penduduk Singapura, tetapi secara absolut tingkat pengeluaran konsumsi Indonesia lebih besar daripada Singapura. Sebab jumlah penduduk Indonesia lima puluh satu kali lipat penduduk Singapura. Tingkat konsumsi rumah tangga akan sangat besar. Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar, bila jumlah penduduk sangat banyak dan pendapatan per kapita sangat tinggi. Hal ini terjadi juga di negara Amerika Serikat dan Jepang. Pengeluaran konsumsi penduduk masing-masing negara tersebut puluhan kali lipat penduduk Indonesia. Sebab jumlah penduduknya hampir sama dengan Indonesia, tetapi pendapatan per kapitanya puluhan kali lipat dari Indonesia.

## 2) Komposisi penduduk

Komposisi penduduk suatu negara dapat dilihat dari beberapa klasifikasi, di antaranya usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, menengah, tinggi), dan wilayah tinggal (perkotaan dan pedesaan). Pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat konsumsi yaitu:

- a. Makin banyak penduduk yang berusia kerja atau usia produktif (15-64 tahun), makin besar tingkat konsumsi, terutama bila sebagian besar dari mereka mendapat kesempatan kerja yang tinggi, dengan upah yang wajar atau baik. Sebab makin banyak penduduk yang bekerja, penghasilan juga makin besar.
- b. Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsinya juga makin tinggi. Sebab pada saat seseorang/suatu keluarga makin berpendidikan tinggi, kebutuhan hidupnya makin banyak. Yang harus mereka penuhi bukan lagi sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, melainkan juga kebutuhan informasi, pergaulan masyarakat yang lebih baik serta kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya (eksistensinya). Seringkali biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan ini jauh lebih besar daripada biaya pemenuhan kebutuhan untuk makan dan minum.
- c. Makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan (urban), pengeluaran konsumsi juga makin tinggi. Sebab

umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding masyarakat pedesaan.

### 3. Faktor Non-Ekonomi

Faktor non ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial-budaya masyarakat. Misalnya saja, berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat. Contoh paling konkret di Indonesia adalah berubahnya kebiasaan berbelanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan. Begitu juga kebiasaan makan, dari makan masakan yang disediakan ibu di rumah menjadi kebiasaan makan di restoran atau pusat-pusat jajanan yang menyediakan makanan cepat saji (*fastfood*). Demikian juga, rumah bukan hanya sekedar tempat berlindung dari panas dan hujan melainkan ekspresi dari keberadaan diri. Tidak mengherankan bila ada rumah tangga yang mengeluarkan uang ratusan juta, bahkan miliaran rupiah, hanya untuk membeli rumah idaman.

Dalam dunia nyata, sulit memilah-milah faktor apa yang mempengaruhi apa, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan peningkatan konsumsi. Sebab ketiga faktor diatas saling terkait erat dan saling memengaruhi. Karena itu, bisa saja terjadi dalam kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah yang memaksakan untuk membeli barang-barang dan jasa yang sebenarnya tidak sesuai dengan kemampuannya. Sikap tersebut mungkin akibat pengaruh dari kehidupan kelompok kaya yang mereka

tonton dalam sinetron di televisi. Masyarakat yang suka menabung memiliki **APC** (*average propensity to consume*) dan **MPC** yang lebih rendah.

Menurut (Sobri, 1982) pengeluaran konsumsi masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh, tetapi ada faktor yang mempengaruhi konsumsi antara lain:

#### 1. Distribusi Penghasilan

Dalam pembagian pendapatan nasional, orang-orang dapat dibagi dalam dua golongan yaitu

- 1) Orang yang berpendapatan tinggi
- 2) Orang yang berpendapatan rendah

Bilamana tambahan pendapatan diterima oleh mereka yang berpendapatan tinggi, boleh dikatakan tidak akan mempengaruhi **MPC**, sebab mereka ini boleh dikatakan mendekati tingkat pendapatan tinggi, sehingga tambahan pendapatan itu akan lebih banyak digunakan untuk menabung.

Bilamana tambahan pendapatan itu diberikan kepada mereka yang berpendapatan rendah, maka tambahan pendapatan itu akan dipergunakan untuk memperbesar konsumsi. Dengan demikian maka **MPC** pun akan bertambah.

## 2. Tingkat Penghasilan Tinggi

Pengeluaran konsumsi suatu masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Dalam artian, bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat tidak mudah berkurang meskipun pendapatan masyarakat itu berkurang. Akibatnya masyarakat akan mengurangi saving.

Bilamana pendapatan bertambah, maka konsumsi pun akan bertambah dengan lebih cepat. Kenyataan demikian akan terus berlangsung sampai pada tingkat pertambahan pendapatan itu setinggi pendapatan tertinggi yang telah dicapai semula. Selanjutnya bila mana pendapatan terus bertambah, maka konsumsi dan saving akan bertambah.

## 3. Penghasilan yang mungkin akan diterima

Besarnya penghasilan yang mungkin atau penghasilan yang diperkirakan akan diterima di masa-masa mendatang seberapa besarpun akan berpengaruh pada besarnya konsumsi masa sekarang. Makin besar income seseorang, makin besar pula pengeluaran konsumsinya.

## 4. Jumlah Penduduk

Besarnya jumlah penduduk akan berpengaruh pada pengeluaran konsumsi masyarakat. Suatu perekonomian yang penduduknya relatif banyak, maka pengeluaran konsumsi akan lebih besar daripada perekonomian yang penduduknya sedikit, meskipun jumlah pendapatan nasional masyarakat itu sama besarnya.

#### 5. Barang-barang yang tahan lama di masyarakat

Pengaruh-pengaruh barang tahan lama di masyarakat yaitu bisa menambah pengeluaran konsumsi dan mengurangi pengeluaran untuk konsumsi seperti nonton bioskop akan berkurang karena memiliki televisi serta sering melakukan piknik dan rekreasi.

#### 6. Kebijakan Keuangan dan Marketing dari Perusahaan

Pembelian saham yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan pada umumnya didorong oleh harapan-harapan bahwa pemegang saham itu akan menerima deviden.

Besar deviden yang diterima oleh seseorang pemegang saham, bergantung pada kebijakan keuangan tiap-tiap perusahaan. *Financial policy* ini ada yang lebih mengarah pada penyamarataan deviden tiap-tiap tahun, ada yang mengarah pada besarnya deviden yang diberikan, bergantung pada besarnya keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan yang bersangkutan.

#### 7. Sikap masyarakat terhadap kehematan

Fungsi konsumsi suatu masyarakat yang sebenarnya, banyak dipengaruhi oleh kebiasaan dan tingkah laku masyarakat itu sendiri terhadap sifat hemat. Makin hemat suatu masyarakat makin rendah **MPC** nya.

Asuransi jiwa, tabungan-tabungan dalam perusahaan, mengakibatkan menurunnya fungsi konsumsi. Tingkah laku seseorang terhadap kehematan

dipengaruhi oleh pemilihan waktu tentang konsumsi masyarakat yang lebih penting, antara konsumsi waktu sekarang dengan konsumsi waktu kemudian.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Penulis, Judul dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Mahmud Yunus. Go-Jek Sebagai Simbol Perubahan Sosial dan Ekonomi di Kota Tegal. Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi. Vol. 2, No. 2, 2017.	Menggunakan variabel Pendapatan dan Konsumsi.	Perubahan Sosial pada Konsumen.	Perubahan sosial dan ekonomi pada driver Go-Jek. Perubahan sosial dan ekonomi pada konsumen Go-Jek. Perubahan sosial dan ekonomi pada transportasi konvensional lain.
2	Putu Citrayani Giri dan Made Heny Urmila Dewi. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Driver Go-Jek Di Kota Denpasar, Bali. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.6, No.6 Juni 2017.	Menggunakan variabel Pendapatan.	Menggunakan variabel Umur, Jam Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja	Secara parsial, variabel jam kerja dan pengalaman kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan <i>driver</i> GO-JEK. sedangkan variabel umur dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan <i>driver</i> GO-JEK.
3	Dian Ariani. Analisis Faktor-Faktor Yang	Menggunakan variabel Konsumsi	PDRB	PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat

- Mempengaruhi Konsumsi Di Kabupaten Nagan Ray. Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia. Volume 1, Nomor 1, Mei 2014
- 4 Riswanto Tumuwe, dkk. Pengguna Ojek Online Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi Manado. HOLISTIK. Tahun XI No. 21A / Januari - Juni 2018
- Menggunakan variabel Konsumsi.
- Tingkat Kepuasan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi Manado
- konsumsi di Kabupaten Nagan Raya. Setiap kenaikan satu persen PRDB akan mendorong peningkatan konsumsi sebesar 0,86 persen. Hubungan kedua variabel yang digunakan sangat kuat dan positif. Mahasiswa Unsrat dalam hal ini telah memanfaatkan Go-ride sebagai jasa angkutan Go-Jek sepeda motor, ke manapun tujuan mahasiswa bepergian, khususnya dari tempat kediaman menuju kampus. Mahasiswa memanfaatkan Go-Food sebagai layanan pesan antar jemput makanan yang diinginkan. Para mahasiswa juga telah terbiasa memanfaatkan jenis GoJek Go-Send untuk kepentingan jasa layanan pesan antar jemput barang dari suatu lokasi

- |   |  |   |                             |   |
|---|--|---|-----------------------------|---|
| 5 | Octaviana Arisinta. Perbedaan Pendapatan Sopir Angkutan Umum Sebelum Dan Sesudah Adanya Jembatan Suramadu Di Pelabuhan Kamal Trayek D3 (Kamal-Bangkalan). Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 1, Nomor 2, Hal 89-102 | Menggunakan variabel pendapatan sebelum dan sesudah | Objek penelitiannya berbeda | (penjual) yang diinginkan di Manado. Adanya jembatan suramadu sangat mempengaruhi pendapatan sopir angkutan umum di pelabuhan kamal, tampak jelas perbedaan pendapatan sopir angkutan umum yang sebelumnya dapat mencukupi kebutuhan mereka sehari-sehari, namun dengan adanya suramadu sebagian dari mereka ada yang bekerja sampingan untuk mencukupi kebutuhan mereka. |
| 6 | Fadlan dan Zainal Arifin. Analisis Perbedaan Tingkat Pendapatan Pedagang Sayur Sesudah Dan Sebelum Relokasi Dari Pasar Merjosari Ke Pasar Landungsari. Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol 1 Jilid 3/Tahun 2017 Hal. 297 – 309. | Menggunakan variabel pendapatan                     | Relokasi dan pedagang       | Pertama, bahwa tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan yang diperoleh para pedagang sayur sesudah dan sebelum relokasi dari Pasar Merjosari ke Pasar Landungsari. Kedua, bahwa tidak terdapat perbedaan harga   |

				<p>jual, kuantitas penjualan, variable cost dan efisiensi usaha yang dialami oleh responden. Ketiga, bahwa mayoritas responden (pedagang sayur) tidak setuju dengan adanya relokasi ini dikarenakan relokasi mengakibatkan pelanggan pindah ke penjual lain. Pedagang menjadi terbagi (sebagian di Pasar Terpadu Dinoyo dan sebagian lainnya di Pasar Landungsari), pasar Merjosari dinilai lebih strategis dan relokasi dilakukan secara paksa</p>
7	<p>Rizki Gemala Busyra dan Rogayah. Perbandingan Pendapatan Petani Padi Sistem Senam Dupa (Sekali Tanam Dua Kali Panen) Dengan Petani Padi Sistem Konvensional di Kecamatan Berbak</p>	<p>Menggunakan variabel pendapatan</p>	<p>Tidak menggunakan variabel konsumsi</p>	<p>Dengan demikian hasil analisa menunjukkan bahwa sistem tanam padi Senam Dupa memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan petani sebesar 15,85%. Serta hasil kajian menerima hipotesis</p>

- Kabupaten Tanjung  
Jabung Timur.  
Jurnal Media  
Agribisnis Vol. 2  
No. 2 Tahun 2017  
Hal 69 – 77
- alternatif (Ha) yaitu  
Pendapatan padi  
sistem Senam Dupa  
lebih tinggi dari  
pendapata petani  
padi sistem  
Konvensional.
- 8 Nurlaila Hanum. Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Prilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 1, No. 2 Oktober 2017.
- Menggunakan variabel pendapatan dan konsumsi.
- Objek penelitiannya berbeda
- pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa UNSAM di Kota Langsa. Kemudian dapat diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,989 atau bila dikalikan 100 persen maka akan diperoleh 98% variabel pendapatan memberikan pengaruh terhadap tingkat konsumsi mahasiswa UNSAM di Kota Langsa dan sisanya sebesar 2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Variabel tersebut adalah pendapatan tambahan.

## 2.3 Hubungan Antara Variabel Dependen Dengan Variabel Independen

Hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen menjelaskan tentang adanya keterkaitan antara variabel devenden dengan variabel independen.

### 2.3.1 Hubungan Antara Pendapatan dengan Konsumsi

Menurut Keynes hubungan pendapatan disposabel dan konsumsi. Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan *disposabel* saat ini (*current disposable income*). Ada batasan konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan *disposabel* meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan *disposabel*. (Rahardja dan Manurung, 2004:37)

$$C = C_0 + b Y_d$$

Dimana:

C = konsumsi

C<sub>0</sub> = konsumsi otonomus

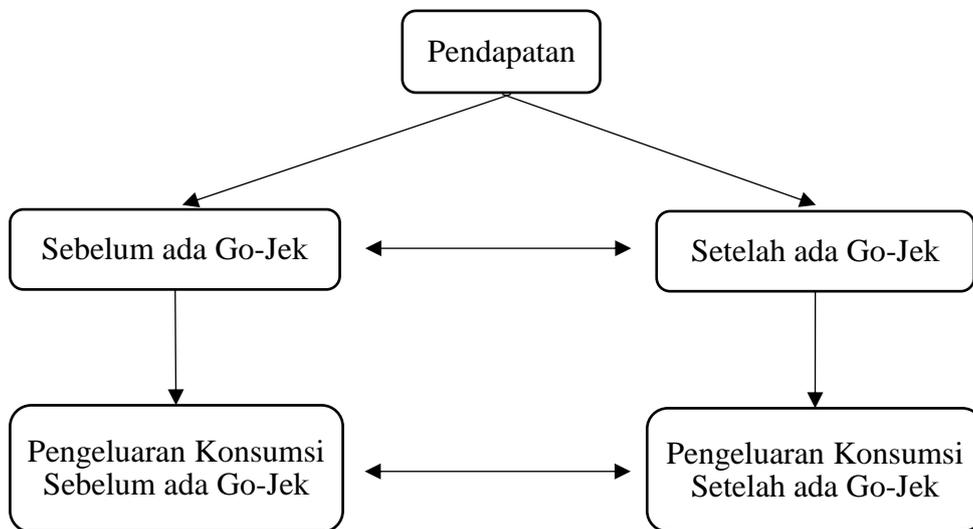
b = *marginal propensity to consume* (MPC)

Y<sub>d</sub> = pendapatan disposable  $0 \leq b \leq 1$

Setiap individu berusaha meningkatkan pendapatannya guna memenuhi semua kebutuhannya, maka dari itu usaha tersebut dapat dilakukan apabila pendapatan yang bersangkutan dapat ditingkatkan. Dalam hal ini kenaikan dalam konsumsi, sehingga individu yang bersangkutan memiliki tabungan (Boediono, 2003:231).

Besarkecilnya pendapatan mempengaruhi pengeluaran untuk konsumsi dan tabungan. Semakin besar pendapatan akan membuat leluasa bagi pemilik uang untuk mengatur pengeluarannya sehingga tidak semua uang di pakai untuk konsumsi dan kemampuan untuk menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan lebih besar.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan suatu penjelasan dari beberapa masalah yang sedang dipelajari yang dapat dibenarkan atau ditanggihkan.

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang ada, maka ditarik suatu hipotesis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Diduga pendapatan dan pengeluaran konsumsi rata-rata setelah menjadi *driver* Go-Jek lebih besar dari pada sebelum menjadi *driver* Go-Jek.
2. Diduga pendapatan sebelum dan sesudah menjadi *driver* Go-Jek berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi sebelum dan sesudah menjadi *driver* Go-Jek.